

PERPUSTAKAAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Oleh: Abdul Karim
(Dosen Fakultas Dakwah IAIN-SU)

Abstract

Implementation of the program of oral culture into a culture of reading or writing requires a change in advance. The programs are implemented in the development process is sometimes not in accordance with tradition. All it required a series of activities that aim to institutionalize the program. In order to implement these changes, required the parties to serve as inspiration. Library as an institution / organization that has the ability to implement these changes can accumulate human thoughts into a form of writing that aims to limit the learning process without the entire community.

Kata Kunci :Perpustakaan, Perubahan Sosial

Peran perpustakaan yang bebas dan independen dalam mendorong terjadinya perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat sesungguhnya tak bisa dilepaskan dari peran ideal perpustakaan itu sendiri, yaitu fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi budaya, fungsi hiburan dan fungsi kontrol sosial.

Karena itu, peran perpustakaan menjadi isu yang cukup penting dalam mendorong terjadinya perubahan sosial. Perpustakaan bebas memiliki peran yang krusial dalam mempromosikan terjadinya perubahan sosial di tingkat lokal, nasional dan global.

Keterlibatan perpustakaan memang bisa membantu dalam membingkai (*frame*) isu-isu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan warga masyarakat. Sektor perpustakaan yang dikelola dengan baik dan terampil juga dipandang merupakan sarana yang paling menjajikan bagi masyarakat untuk menyajikan informasi yang dibutuhkan warga masyarakat untuk mendorong hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka seperti pengentasan kemiskinan, transparansi kinerja pemerintah, pemberantasan korupsi dan sebagainya..

Salah satu unsur penting dari peran perpustakaan yang makin bebas dan kaitannya dengan perubahan sosial adalah tersedianya informasi yang terbuka bagi masyarakat. Tentang informasi yang terbuka, berguna untuk masyarakat, menjadi penting artinya bagi pengembangan masyarakat, dan terutama untuk memastikan bahwa sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan dapat membantu dalam merubah kehidupan sosial mereka.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru.

Menurut H.M. Bangun Bungin dalam bukunya "*Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*" (2007:91-93) mengatakan bahwa Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, masyarakat, negara, dan dunia yang mengalami perubahan.

Menurut Rogers (1962:79) perubahan sosial melewati beberapa tahap, diantaranya: 1) Invensi, yaitu suatu situasi atau kondisi seseorang untuk bisa menciptakan ide. Ide tersebut bisa datang dari bahan pustaka, penelitian orang lain atau tulisan orang lain; 2) Adopsi, yaitu suatu proses yang menunjukkan bahwa informasi tersebut bisa diterima oleh individu maupun masyarakat; 3. Konsekuensi, yaitu keadaan individu atau masyarakat untuk bisa menerima atau menolak terhadap perubahan tersebut. Proses perubahan masyarakat (*social change*) terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Selain itu manusia juga selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya

Hal-hal yang penting dalam perubahan sosial menyangkut aspek-aspek kehidupan sebagai berikut, yaitu: perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, perubahan budaya materi.

Pertama, Perubahan pola pikir masyarakat dan sikap masyarakat terhadap persoalan sosial dan budaya di sekitarnya yang berakibat terhadap pemetaraan pola-pola pikir baru yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah sikap yang modern.

Kedua, perubahan perilaku masyarakat menyangkut persoalan perubahan sistem-sistem sosial lama dan menjalankan sistem sosial baru. Serta ketiga, perubahan budaya materi menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat, seperti model pakaian, karya fotografi, teknologi, dan sebagainya yang terus berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Faktor Perubahan Sosial

Menurut Prasetyo (2012) perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Sztompka (2004), menjelaskan bahwa dalam kehidupan nyata, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, pasti akan terjadi. Setiap

segmen masyarakat hendaknya fleksibel terhadap perubahan yang akan terjadi baik cepat maupun lambat. Dengan keunggulan seperti itu, masyarakat akan mengurangi tingkat pengaruh negatif dari perubahan ini. Arah timbulnya pengaruh pun dapat berasal dari dalam maupun luar. Berikut adalah penjelasan faktor-faktor perubahan sosial berdasarkan arah timbulnya pengaruh.

a. Internal Factor

Internal factor (faktor dalam) adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu yang menyebabkan timbulnya perubahan pada masyarakat itu sendiri baik secara individu, kelompok ataupun organisasi. Berikut ini sebab-sebab perubahan sosial yang bersumber dari dalam masyarakat (sebab intern).

1) Dinamika penduduk, yaitu penambahan dan penurunan jumlah penduduk. Pertambahan

penduduk yang sangat cepat akan mengakibatkan perubahan dalam struktur masyarakat, khususnya dalam lembaga kemasyarakatannya. Salah satu contohnya disini adalah orang akan mengenal hak milik atas tanah, mengenal sistem bagi hasil, dan yang lainnya, dimana sebelumnya tidak pernah mengenal. Sedangkan berkurangnya jumlah penduduk akan berakibat terjadinya kekosongan baik dalam pembagian kerja, maupun stratifikasi sosial, hal tersebut akan mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada.

2) Adanya penemuan-penemuan baru yang berkembang di masyarakat, baik penemuan

yang bersifat baru (*discovery*) ataupun penemuan baru yang bersifat menyempurnakan dari bentuk penemuan lama (*invention*). Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

3) Munculnya berbagai bentuk pertentangan (*conflict*) dalam masyarakat. Pertentangan ini

bisa terjadi antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Misalnya saja pertentangan antara generasi muda dengan generasi tua. Generasi muda pada umumnya lebih senang menerima unsur-unsur kebudayaan asing, dan sebaliknya generasi tua tidak menyenangi hal tersebut. Keadaan seperti ini pasti akan mengakibatkan perubahan dalam masyarakat.

4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi sehingga mampu menyulut terjadinya

perubahan-perubahan besar. Revolusi yang terjadi pada suatu masyarakat akan membawa akibat berubahnya segala tata cara yang berflaku pada lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Biasanya hal ini diakibatkan karena adanya kebijaksanaan atau ide-ide yang berbeda.

b. External Factor

Selain *internal factor*, pada masyarakat juga dikenal *external factor*. *External factor* atau faktor luar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat yang menyebabkan timbulnya perubahan pada masyarakat. Berikut ini sebab-sebab perubahan sosial yang bersumber dari luar masyarakat (sebab ekstern).

1) Adanya pengaruh bencana alam. Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu

daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru tersebut. Hal ini kemungkinan besar juga dapat memengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelebagaannya.

2) Adanya peperangan, baik perang saudara maupun perang antarnegara dapat

menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang biasanya akan dapat memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah. Misalnya, terjadinya perang antar suku ataupun negara akan berakibat munculnya perubahan-perubahan, pada suku atau negara yang kalah. Pada umumnya mereka yang menang akan memaksakan kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakatnya, atau kebudayaan yang dimilikinya kepada suku atau negara yang mengalami kekalahan.

3) Adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Bertemunya dua kebudayaan yang

berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*. Adanya proses penerimaan pengaruh kebudayaan asing ini disebut dengan *akulturasi*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser atau diganti oleh unsur-unsur kebudayaan baru tersebut. Pengaruh-pengaruh itu dapat timbul melalui proses perdagangan dan penyebaran agama

Peran Perpustakaan dalam Terjadinya Perubahan Sosial

Perpustakaan memberi kontribusi pada stabilitas sosial dan pada perubahan. Banyak isi dari sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan memberi kesadaran dan motivasi pada masyarakat dengan memperkuat nilai-nilai sosial yang sudah ada. Pada saat yang sama, perhatian perpustakaan pada ide-ide *non-mainstream*, baik dalam bentuk berita maupun fiksi, membuat orang harus menilai kembali nilai mereka dan dalam kurun waktu tertentu hal itu akan melahirkan perubahan sosial. Di samping itu perpustakaan juga memberi kontribusi pada ketertiban sosial dan kohesi sosial.

Perpustakaan merupakan salah satu pilar dalam membangun perubahan sosial. Kehadirannya mempunyai peranan yang sangat strategis karena perpustakaan mempunyai fungsi yang sangat strategis sebagai *agent of*

change and social transformation dan perpustakaan mampu membangun kesadaran masyarakat (*Manufactured Consenr*), misalnya melalui membaca informasi-informasi yang ada di perpustakaan. .

Di negara-negara yang telah maju dan menerapkan fungsi perpustakaan secara mapan, fungsi perpustakaan bisa berjalan relatif baik. Untuk negara yang masih berada dalam transisi, peran ideal perpustakaan tersebut masih belum sepenuhnya berjalan.

Salah satu kekuatan sosial dalam merubah kehidupan sosial adalah perpustakaan. Perpustakaan adalah sumber dari kekuasaan hegemonik di mana kesadaran khalayak dikuasai, perpustakaan juga dapat menjadi sumber legitimasi. Di mana lewat perpustakaan yang memiliki banyak sumber informasi mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaan agar absah dan benar.

Maka untuk merubah paradigma berfikir masyarakat yang informatif dan konstruktif, diperlukan sebuah informasi yang kontinyu tentang pola-pola kehidupan sosial yang disajikan oleh perpustakaan secara obyektif dan didukung dengan fakta-fakta yang benar. Informasi-informasi yang tersaji dan dikemas oleh perpustakaan merupakan bagian dari komunikasi yang terus memperoleh informasi tentang peristiwa yang dapat mengubah kehidupan sosial masyarakat.

Apabila kesejahteraan masyarakat ingin dicapai dari adanya perubahan sosial harus dicapai secara partisipatif, maka dalam hal ini perpustakaan patut diberi peranan yang berarti dalam proses mencapai terjadinya perubahan sosial.

Dalam hubungan ini, Schramm (1960:55) menunjukkan bahwa ada tiga fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber informasi dalam perubahan sosial, yaitu untuk:

1. Memberi tahu rakyat tentang pembangunan nasional, memusatkan perhatian mereka pada kebutuhan untuk berubah, kesempatan untuk menimbulkan perubahan, metoda dan cara menimbulkan perubahan, dan jika mungkin meningkatkan aspirasi.
2. Membantu rakyat berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog dan menjaga agar informasi mengalir baik ke atas maupun ke bawah dan
3. mendidik rakyat agar memiliki keterampilan

Ketiga fungsi perpustakaan yang dikemukakan oleh Schramm, tampaknya sepadan dengan tiga peranan perpustakaan sebagai wadah tempatnya koleksi media-media informasi yang diungkapkan oleh Chalkley. Chalkley (1970) berpendapat, dalam mendukung terjadinya perubahan sosial terutama dalam pembangunan, perpustakaan dapat berperan untuk:

1. Memberi tahu masyarakat tentang fakta kehidupan ekonomi mereka, kemudian
2. menginterpretasikan fakta tersebut agar dapat dipahami oleh masyarakat itu
3. mempromosikan hal tersebut agar masyarakat menyadari betapa serius masalah pembangunan yang mereka hadapi dan memikirkan lebih lanjut masalah itu, serta menyadarkan mereka pada solusi-solusi yang mungkin ditempuh.

Menurut Dasmir Nurdin dalam bukunya M. Rogers, (1985) pembangunan yang partisipatif, masyarakat harus mampu mengekspresikan kebutuhan mereka dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan melalui saluran-saluran informasi yang tersedia.

Sebagai contoh, jika seorang montir ingin menjadi montir ahli atau seorang buruh ingin meningkatkan ketrampilannya dan berniat menjadi tukang atau mendapat kesempatan untuk mengikuti kuliah di universitas: di mana ia bisa memperoleh informasi yang ia perlukan, di mana ia bisa menemukan buku, majalah atau segala macam bahan yang ia butuhkan? Ya, perpustakaanlah yang harus menyediakan semuanya.

Pertama, perpustakaan umum khususnya harus menyediakan buku-buku yang memungkinkan pembaca memperoleh gambaran menyeluruh mengenai semua kesempatan pendidikan dan pendidikan lanjutan yang ada. Survei-survei yang relevan membeberkan seluruh rentang profesi berikut pelatihan terkait. Bahan-bahan itu harus disajikan secara aktif: para pustakawan harus memberitahu para pengguna tentang panduan-panduan itu.

Dengan sumber-sumber ini perpustakaan menawarkan informasi mengenai prospek suatu profesi berikut jumlah lowongan di daerah tertentu. Melalui penyediaan informasi seperti ini, perpustakaan menjalankan tugas sebagai penasihat karir.

Kedua, para pustakawan dalam kaitan ini adalah mengembangkan koleksi yang memadai berisi buku nonfiksi dan buku fakta, dan jika tersedia juga pangkalan data, sumber web, dan sebagainya. Sumber-sumber ini seyogyanya meliputi profesi-profesi yang paling populer secara nasional maupun regional. Tentu saja para pengguna perlu diberi kemudahan untuk memperoleh seluruh informasi yang diperlukan guna merampungkan pelatihan profesi dengan sukses.

Kontribusi perpustakaan terhadap demokrasi dalam hal ini sangat mendasar. Di satu pihak para warga dimungkinkan oleh perpustakaan untuk mengetahui kesempatan pendidikan lanjutan, di pihak lain mereka dapat memanfaatkan sumber-sumber cetak dan digital yang dikoleksi oleh perpustakaan untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Singkat kata: perpustakaan mendukung mobilitas vertikal. Perpustakaan mendukung prakarsa orang untuk memperbaiki posisi dan kedudukan sosial masing-masing.

Melek huruf dan melek informasi: Media digital dan *Worldwide Web* telah mulai mengubah masyarakat kita. Kita berada di tengah-tengah transformasi yang di beberapa bagian dunia akan mengubah masyarakat industrial atau pra-industrial menjadi masyarakat informasi. Masyarakat informasi memiliki sejumlah karakteristik, yaitu merupakan perkembangan global dan mengandung apa yang disebut akselerasi berkesinambungan. Segala sesuatu menjadi lebih cepat: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan ekonomi, perubahan sosial dan budaya, dan seterusnya. Cepat atau lambat efek-efek ini akan menyebar dan menjangkau seluruh dunia.

Pendidikan model lama tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Menempuh pendidikan pada saat muda, kemudian menekuni profesi selama sisa hidup kita tidak lagi mungkin. Pengetahuan dan

ketrampilan yang diperoleh semasa muda semakin cepat ketinggalan zaman. Para pakar pendidikan telah mengambil suatu kesimpulan dan mencetak istilah baru: Pembelajaran seumur hidup. Masyarakat informasi, ekonomi global dan ilmu pengetahuan yang mendunia menuntut peserta yang siap belajar dalam jangka panjang. Karena itu orang membutuhkan dua ketrampilan kunci: mereka harus belajar bagaimana caranya belajar dan mereka harus melek informasi.

Yang terakhir kini menjadi salah satu tugas baru paling penting dari perpustakaan umum maupun akademis. Di masa lalu pun perpustakaan sudah menangani masalah literasi. Perpustakaan umum telah membantu anak-anak dan orang dewasa yang buta huruf menjadi melek huruf dan sampai sekarang pun pemberantasan buta huruf tercakup dalam apa yang kini dinamakan keberinformasian. Perpustakaan tetap perlu mengembangkan minat baca. Di Eropa kita mengamati apa yang dikenal sebagai buta huruf sekunder dengan persentase yang mengkhawatirkan. Orang-orang ini mampu membaca kata-kata sederhana, namun tidak sanggup memahami rangkaian teks yang terdiri dari lebih dari dua atau tiga kalimat. Orang yang tidak mampu membaca tidak mungkin mencapai taraf melek informasi.

Fungsi-fungsi sosial perpustakaan dalam masyarakat

1. Merangkul Minoritas

Dewasa ini sebagian besar masyarakat dibentuk oleh migrasi dan imigrasi. Orang meninggalkan tanah air mereka dan mencari tempat yang menjanjikan masa depan yang lebih baik. Masyarakat lain pada dasarnya bersifat multibudaya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masyarakat dan bangsa-bangsa dewasa ini pada dasarnya terdiri dari kelompok agama, etnis atau budaya yang berbeda-beda.

Kalau kita sekarang mengamati negara-negara dengan tradisi imigrasi seperti Britania Raya atau Amerika Serikat, maka kita akan melihat bahwa di negara-negara inilah perpustakaan umum pertama kali muncul pada pertengahan abad ke-19. Sampai sekarang perpustakaan-perpustakaan itu menjadi titik kontak yang penting bagi kaum imigran dan minoritas.

Di perpustakaanlah kaum imigran mendapatkan buku, media audiovisual dan data digital dalam bahasa ibu mereka. Perpustakaan menjadi tempat mereka menemukan bahan-bahan untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Namun masyarakat multibudaya hanya dapat berjalan dengan baik jika semua kelompok menyepakati satu bahasa bersama sebagai alat musyawarah untuk mencapai mufakat.

Dengan demikian perpustakaan perlu menyediakan media yang tepat untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa resmi: kamus, media dwibahasa, panduan bahasa, kursus bahasa, dsb. Selain itu, perpustakaan yang menyediakan pengantar dan survei yang memberikan wawasan mengenai sistem politik atau nilai budaya dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Demokrasi menuntut diterimanya keragaman budaya, tetapi kelompok-kelompok yang berpartisipasi harus menggali kesamaan di antara mereka dan berkompromi.

Perpustakaanlah termasuk tempat bagi berbagai kelompok untuk bertemu dan saling mengenal. Perpustakaan bahkan harus menjalani tugas

ganda yang hanya pada pandangan pertama terkesan paradoks. Di satu pihak perpustakaan harus memperkuat identitas budaya kelompok-kelompok minoritas, namun di pihak lain, pada saat yang sama perpustakaan juga harus mengupayakan pembauran kelompok-kelompok tersebut. Perpustakaan membantu menemukan keseimbangan antara keragaman budaya dan pembauran sosial.

2. Emansipasi Strata Sosial yang Kurang Beruntung:

Demokrasi modern senantiasa bercita-cita untuk meruntuhkan kasta dan batas-batas kelas. Meskipun menghilangkan ketimpangan sosial terkesan utopis, upaya mengikis batas-batas kelas dan mempertahankan atau bahkan memperbesar peluang untuk maju secara sosial harus terus dilakukan. Dalam konteks ini, tugas perpustakaan berupa “Emansipasi strata sosial yang kurang beruntung” dan “Pelatihan industri” sangat mirip.

Perpustakaan mendukung individu tanpa memandang latar belakang sosialnya. Berkat upaya perpustakaan, mereka yang mengejar pendidikan dan mau meningkatkan status sosial masing-masing memperoleh kesempatan untuk berbuat demikian. Tapi membangun koleksi yang memadai dan menunggu pengguna belumlah cukup.

Perpustakaan harus mengundang orang-orang dari kelas dengan kesempatan terbatas untuk menggunakan perpustakaan dan memanfaatkan peluang yang ada. Para pengguna ini perlu dibimbing secara khusus dan diberi motivasi. Agar dapat berkontribusi kepada emansipasi strata kurang beruntung, perpustakaan harus mengembangkan strategi yang tepat untuk kebutuhan para pengguna tersebut. Pihak perpustakaan harus mencari tahu media, topik atau jenis acara yang cocok untuk memotivasi anggota kelompok kurang beruntung agar mau bergabung dengan perpustakaan dan memanfaatkan layanan yang tersedia.

Tidak dapat disangkal bahwa tidak ada pemecahan yang mudah untuk tugas ini. Pertama-tama setiap perpustakaan harus menganalisis lingkungan sosialnya dan mencatat kekhasan-kekhasan setempat. Kerja sama dengan kelompok kepentingan dan wakil kelompok seperti itu kadang-kadang sangat berguna. Berdasarkan analisis ini layanan dan acara khusus perlu dikembangkan dan diuji coba. Jadi, perpustakaan bukan saja mendukung individu tetapi juga kelompok-kelompok sosial untuk bergeser ke pusat masyarakat.

Upaya merangkul dan emansipasi terutama merupakan fungsi sosial, tetapi sudah jelas bahwa keduanya juga berdampak politik. Jika fungsi pendidikan dan politik perpustakaan lebih banyak melibatkan perpustakaan umum, fungsi politik dan penyebaran informasi melibatkan baik perpustakaan umum maupun perpustakaan akademis. Keenam tugas berikut termasuk fungsi politik perpustakaan. (Jerman Membaca. Perpustakaan Sebagai Tempat Bertemu. Dalam <http://www.treffpunkt-bibliothek.de>.)

3. Penyediaan Informasi Yang Tidak Condong:

Adalah suatu kelaziman bahwa informasi jarang bersifat netral. Para pembicara dan penulis pada umumnya berusaha meyakinkan audiens akan

kebenaran pesan mereka. Politisi selalu berusaha menekankan bahwa kebijakan mereka merupakan satu-satunya jalan menuju kedamaian dan kesejahteraan. Iklan dan pesan kehumasan perusahaan menjanjikan kebahagiaan dan kepuasan bagi pelanggan yang mempercayai dan membeli produk tertentu. Kelompok-kelompok kepentingan berkampanye dan mencoba mempengaruhi publik dan khususnya politisi. Sebagai contoh: Apakah pemerintah perlu memperketat undang-undang lingkungan demi melindungi hutan tropis ataukah industri kehutanan yang harus diberi hak mengeksploitasi sumber daya yang ada dan dengan demikian menghasilkan keuntungan, membayar pajak dan membuka lapangan kerja? Takkan ada yang menuntut bahwa pernyataan industri kehutanan atau asosiasi aktivis lingkungan harus netral. (*Manifesto Mengenai Transparansi, Tata Kelola yang Baik dan Kebebasan dari Korupsi IFLA*. Dalam <http://www.ifla.org.sg/III/misc/internetmanif.htm>.)

Namun sekali lagi ini merupakan titik di mana perpustakaan berperan dengan memastikan bahwa para penggunanya dapat mengakses informasi dan argumen semua pihak yang terlibat. Pluralisme merupakan tonggak demokrasi. Sistem totaliter dan kediktatoran mengandalkan satu pendapat saja. Tidak ada yang boleh meragukan apa yang disebut “kebenaran” ini.

Akan tetapi di zaman modern kita terpaksa menyadari bahwa tak satu orang pun dan tak satu partai politik pun mampu menyuarakan kebenaran hakiki. Hitler, Stalin dan Mao Zedong merupakan bukti: cepat atau lambat kediktatoran otoriter akan gagal dan sering kali dengan mengorbankan jutaan orang. Demokrasi sebaliknya didasarkan atas persaingan gagasan dan argumen. Dan tidak pernah tertutup kemungkinan untuk merevisi suatu posisi dan membatalkan suatu keputusan apabila mayoritas berubah pikiran. Dari segi ini demokrasi merupakan perjuangan tanpa akhir untuk meraih mayoritas.

Perpustakaan mengumpulkan informasi yang – seperti yang telah kita lihat – cenderung condong. Tetapi upaya pengumpulan itu sendiri harus diusahakan agar tidak condong. Baik komunitas agama maupun partai politik atau preferensi pribadi pustakawan jangan sampai mempengaruhi pengembangan koleksi. Perpustakaan harus menjamin pluralisme pendapat dan harus menyediakan akses kepada segala macam materi. Mari kita ambil contoh: jika ada diskusi mengenai aborsi, maka berbagai kelompok agama, partai politik atau kelompok kepentingan seperti organisasi perempuan akan mengumumkan pernyataan masing-masing, dan sudah dapat dipastikan bahwa akan ada beragam pendapat yang bertentangan satu sama lain. Tugas pustakawan adalah mengumpulkan seluruh terbitan tersebut. Dengan demikian para pengguna dapat memperoleh informasi lengkap dan membentuk pendapat sendiri.

Mekanisme yang sama juga berlaku di bidang ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan mengandalkan keraguan mendasar serta persaingan antara berbagai paradigma, konsepsi dan metoda. Perpustakaan akademis harus mengumpulkan terbitan dari komunitas-komunitas riset yang berseberangan. Jika di masa lalu suatu pemerintah berusaha menekan tren tertentu di bidang ilmu pengetahuan dan humaniora berdasarkan pertimbangan ideologis, maka hasilnya selalu sama: tren itu terus berlangsung,

namun komunitas riset dan ilmu pengetahuan nasional kehilangan kontak dengan diskusi dan perkembangan pada tataran internasional. Ini memberikan bukti lain mengenai keharusan perpustakaan untuk bersikap obyektif dan mengumpulkan informasi tanpa batasan.

Penutup

Perpustakaan secara hakiki merupakan institusi edukasi dan transparansi, serta berdedikasi agar informasi yang paling akurat dan tidak condong untuk bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial tersedia bagi setiap orang. Material dan akses informasi yang disediakan oleh perpustakaan dan layanan informasi memberikan kontribusi kepada tata kelola yang baik dengan mengembangkan pengetahuan warga dan memperkaya diskusi dan perdebatan mereka.

Perpustakaan dan layanan informasi perlu memperluas misi masing-masing, sehingga menjadi komponen aktif dalam tata kelola yang baik dalam usaha merubah terjadinya perubahan sosial. Secara khusus perpustakaan dan layanan informasi dapat menjalankan peran penting dengan membantu bagaimana masyarakat dapat merubah kehidupan sosialnya yang lebih baik.

Perpustakaan mendukung individu tanpa memandang latar belakang sosialnya. Berkat upaya perpustakaan, mereka yang mengejar pendidikan dan mau meningkatkan status sosial masing-masing memperoleh kesempatan untuk berbuat demikian.

Melek huruf dan melek informasi telah mulai mengubah masyarakat kita. Kita berada di tengah-tengah transformasi yang di beberapa bagian dunia akan mengubah masyarakat industrial atau pra-industrial menjadi masyarakat informasi. Dan masyarakat informasi memiliki sejumlah karakteristik, yaitu merupakan perkembangan global dan mengandung apa yang disebut akselerasi berkesinambungan. Segala sesuatu menjadi lebih cepat: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan ekonomi, perubahan sosial dan budaya, dan seterusnya. Cepat atau lambat efek-efek ini akan menyebar dan menjangkau seluruh dunia.

Daftar Bacaan

- Bungin, M. Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koswara, E. 1998. *Dinamika Informasi dalam Eraglobal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kra, Nancy. *Libraries and Democracy. The Cornerstone of Liberty*. Dalam <http://www.ifla.org.sg/III/misc/transparencymanif.htm>.
- Laurer, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Praseyto, Didik. 2012. Konsep Perubahan Sosial (Kemajuan dan Kemunduran). Dalam <http://setyo.blog.fisip.uns.ac.id>.
- Rivers, William L. Rivers 2004. *Media Massa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rogers, M. Evertt. 1962. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- , 1985. Penerjemah Dasmal Nuridin. *Komunikasi dan Pembangunan : perspektif kritis*. Jakarta: LP3ES Publishing Year.
- Schramm, Wilbur, ed. 1960. *Mass Communication A Book of Readings*. Urbana IL: University of Illinois Press.
- Soekanto, Soeryono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Sudarsono, B. 1994. *Peran Perpustakaan dalam Pembangunan Nasional Indonesia*. Makalah Lokakarya Pengembangan Kurikulum pendidikan dan pelatihan perpustakaan di Indonesia. Jakarta 9-11 Agustus 1994.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Manifesto Mengenai Transparansi, Tata Kelola yang Baik dan Kebebasan dari Korupsi* IFLA. Dalam <http://www.ifla.org.sg/III/misc/internetmanif.htm>.

Jerman Membaca. Perpustakaan Sebagai Tempat Bertemu. Dalam <http://www.treffpunkt-bibliothek.de>.

Alan B. Chalkley (1970). <http://agustocom.blogspot.com/2012/06/komunikasi-dan-pembangunan.html>